

INOVASI PEMERINTAH KOTA BATU DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI MASA PANDEMI COVID 19

Batu City Government Innovation in the Development of the Tourism Sector during the Covid Pandemic

¹ Rika Ayu Purnama Sari, ² Muhammad Salim, ³ Nenty Maurina Melia Gessy, ⁴Tri Sulistyaningsih
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Malang

¹rikaaayupurnamasari67@gmail.com, ² salimmuhammad219@gmail.com ,
³maurinemeliagessy@gmail.com , ⁴ sulis226@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history :

Dikirim :

13-04-2021

Revisi Pertama :

27-05-2021

Diterima :

22-06-2021

Kata Kunci :

Pariwisata, pemulihan,
integrasi budaya,
inovasi

Keywords :

*Tourism, recovery,
cultural integration,
innovation*

ABSTRAK

Covid-19 sudah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Tak terkecuali, di Indonesia virus ini juga sudah mewabah dan telah merubah tatanan kehidupan masyarakat. Dampak yang disebabkan oleh penyebaran Covid-19 ini juga melibatkan beberapa aspek diantaranya yakni aspek ekonomi, sosial, budaya, pariwisata dan lain sebagainya. Adapun kebiasaan baru yang harus diikuti dan dipatuhi oleh semua masyarakat yakni New Normal guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Dampak yang paling terasa berat di Kota Batu sendiri yakni dampak dari segi perekonomian pariwisata. Dimana Kota Batu mengandalkan dan bertumpu pada perekonomian dalam sektor pariwisatanya baik dari segi pemerintah dan juga masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kebijakan dan inovasi dari Pemerintah Kota Batu dalam pengoptimalisasian pemulihan pariwisatanya, serta melihat bagaimana peran stakeholder dan pemerintah dalam membangkitkan pariwisata di Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil temuan baru dari penelitian ini yakni adanya integrasi budaya yang melibatkan institusi pemerintah, masyarakat dan lembaga swasta.

Abstract

Covid-19 has been declared a pandemic by WHO. No exception, in Indonesia this virus has also become endemic and has changed the order of people's lives. The impact caused by the spread of Covid-19 also involves several aspects including economic, social, cultural, tourism and so on. The new habit that must be followed and obeyed by all people is the New Normal to prevent the spread of the Covid-19 virus. The most severe impact in Batu City itself is the impact on the tourism economy. Where Batu City relies on and relies on the economy in its tourism sector both in terms of government and society. This study aims to see how the policies and innovations of the Batu City Government in optimizing the recovery of tourism, as well as seeing how the role of stakeholders and the government in generating tourism in Batu City. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The new findings from this research are the existence of cultural integration involving government institutions, communities and private institutions.

A. PENDAHULUAN

Tahun 2020 lebih tepatnya pada awal bulan Maret, tersebarnya virus yang sangat cepat ke seluruh Indonesia. Virus ini merupakan virus jenis baru yang diberi nama Corona Virus Disease 2019 atau sering disebut dengan COVID-19. Virus ini berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Kemudian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Virus ini dapat menyebar melalui percikan pernapasan (*droplet*) yang dihasilkan dari batuk, percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Maka dari itu masyarakat dihimbau untuk selalu menggunakan masker, menjaga jarak dan juga tidak berjabat tangan atau melakukan kontak fisik dengan orang lain dan membatasi kegiatan diluar rumah. Pandemi Covid-19 telah mengguncang perekonomian seluruh negara di dunia yang mengakibatkan angka kemiskinan, kelaparan bahkan kematian semakin meningkat, tak hanya itu, Covid-19 juga berpotensi meningkatkan limbah baik limbah medis maupun non-medis. Pemerintah Indonesia (dan berbagai negara) dalam menyikapi munculnya Covid-19 tidak ada yang sangat meyakini bahwa virus Covid-19 tidak akan menyebar ke Indonesia, sehingga hal itulah yang membuat pemerintah Indonesia tetap membuka sektor pariwisata agar mampu meningkatkan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia meskipun negara-negara ASEAN yang lainnya mulai menerapkan pembatasan kunjungan wisatawan ke negaranya (finance.detik.com, 2020).

Mewabahnya virus Covid-19 menyebabkan banyak sektor pada rantai pasok global maupun dalam negeri mengalami gangguan yang cukup signifikan, selain itu juga mengganggu volatilitas pasar keuangan, dan bahkan memberikan dampak negatif pada sektor andalan utama Indonesia yakni pariwisata. Perusahaan baik yang masih skala kecil maupun besar pun akan ikut merasakan dampaknya. Kendala yang paling terasa dihadapi dari sektor pariwisata dapat dilihat dari banyaknya penurunan besar-besaran dari kedatangan wisatawan mancanegara maupun domestik akibat pembatalan pemesanan secara massal. Akibat dari hal tersebut, banyak UMKM dan usaha lain yang ikut bergantung pada wilayah destinasi wisata juga merasakan dampak yang dialami akibat virus Covid-19. Jika dilihat dari hal tersebut, maka kondisi ini merupakan suatu hal yang genting mengingat sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap banyak sekali pekerja di dalamnya (Sugihamretha, 2020).

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sector pariwisata di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dampak dari virus ini mencakup dalam berbagai hal mulai dari segi sosial maupun ekonomi. Indonesia terkenal dengan pesona alamnya yang indah dan menjadikannya sebagai destinasi pariwisata mancanegara. Salah satunya yakni Kota Batu yang berada di provinsi Jawa Timur, dimana Kota Batu merupakan salah satu tujuan wisata unggulan yang ada di Jawa Timur khususnya. Sebagai kota yang bertumpu pada pariwisata, Kota Batu sangat merasakan keterpurukan dibidang ekonomi maupun sosial budaya. Karena dengan adanya dampak dari Pandemi COVID-19 bukan hanya pemerintah dan juga privat sector, tetapi juga termasuk pedagang kaki lima atau penduduk Kota Batu yang terdampak. Masyarakat Kota Batu sangat bertumpu pada sektor pariwisata yang ada dan terus dikembangkan, namun dengan adanya pandemi yang terjadi saat ini dirasa sangat berat untuk pemerintahan, stakeholder, maupun masyarakat Kota Batu itu sendiri. Pemerintah Kota Batu terpaksa harus memberhentikan pariwisata yang ada karena tuntutan kebijakan dari pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tak hanya pusat perbelanjaan, destinasi wisata bahkan hingga UMKM khususnya disekitar alun-alun juga merasakan dampak yang signifikan sejak adanya pandemi Covid 19 yang telah mengubah kondisi Kota Batu yang lazimnya ramai wisatawan berlibur, namun keadaan saat ini Kota Batu mengalami penurunan pengunjung.

Perubahan sosial dan juga ekonomi ini tentu dirasakan oleh masyarakat yang mengandalkan perekonomiannya dalam pemanfaatan sektor pariwisata. Kota Batu sempat menutup seluruh tempat wisata di Kota Batu sehingga hal ini mengakibatkan para investor banyak mengalami kerugian material/penurunan pendapatan. Selain itu, akibat dari pandemi ini sangat berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD) Kota Batu yang sebagian besar dihasilkan dari sektor pariwisata, terutama PAD yang didapat dari pajak perhotelan dan tempat wisata. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Februari 2020 mengalami kontraksi hingga 30,42% dibandingkan Januari 2020, dan turun 28,85% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Tetapi untuk itu Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mempersiapkan sejumlah langkah-langkah mitigasi dalam menangani krisis pariwisata di Indonesia. Setidaknya, terdapat tiga tahapan pengelolaan mitigasi krisis pariwisata.

Pertama, tahap tanggap darurat yang telah terlaksana sejak Maret hingga akhir Mei 2020. Kedua, tahap pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang diprediksi pada semester kedua tahun ini mulai Juni hingga Desember 2020. Ketiga, tahap normalisasi yang diprediksi dapat terlaksana pada Januari hingga Desember 2021 (m.bisnis.com, 2020).

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana segala jenis aktivitas pariwisata secara tegas dilarang sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/259/2020. Keluarnya kebijakan PSBB tersebut mengharuskan beberapa pihak terutama di sector pariwisata terpaksa harus memberhentikan seluruh kegiatan. Namun dengan seiring berjalannya waktu, pemerintah berusaha untuk membangun kembali perekonomian melalui sektor pariwisata dimana saat ini destinasi wisata di Kota Batu sudah mulai beroperasi walaupun masih belum secara optimal. Namun, wisata yang dibangkitkan lagi tetap harus menyesuaikan dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait ketentuan protokol kesehatan yang harus dijaga dan dipatuhi.

Melalui penelitian terdahulu yakni yang dilakukan oleh Sutrisnawati, Gusti, Nyoman, & Ardiasa (2020) yang berjudul "Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi Covid 19" mengemukakan bahwa ambruknya sektor pariwisata di Bali menyebabkan merosotnya perekonomian Bali disektor pariwisata, para petani yang memasok hasil pertaniannya ke hotel maupun restoran, nelayan yang menjual hasil tangkapan ikannya ke hotel, Maka dari itu para penulis ini menjelaskan apa saja upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pemulihan pariwisata dalam upaya memulihkan perkonomian masyarakat Bali agar masyarakat Bali dapat melanjutkan kehidupan seperti sedia kala.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kadarisman (2021) Pada penelitiannya yang berjudul "Government public relations dalam pengembangan pariwisata masa pandemi COVID-19 di Geopark Ciletuh" mengemukakan peran government public relations dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi dan melakukan pengembangan pariwisata Geopark Ciletuh telah dilakukan yaitu dengan memberikan informasi mengenai protokol kesehatan dalam kegiatan pariwisata di Geopark Ciletuh meskipun informasi yang diberikan belum merata diketahui oleh masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar Geopark Ciletuh. Selain itu, pemerintah telah memetakan hubungan sosio-ekologi di kawasan Geopark Ciletuh dan kebijakan pembukaan tempat wisata di era new normal. Bagi pemerintah daerah yang membawahi Geopark Ciletuh, informasi mengenai protokol kesehatan di wilayah Ciletuh perlu disosialisasikan kepada seluruh stakeholder. Penyebaran informasinya bisa dibagi kepada 8 stakeholder kecamatan dan komunitas-komunitas setempat. Sehingga, informasi mengenai protokol kesehatan di wilayah wisata Ciletuh bisa diterapkan secara maksimal, sebagai upaya mencegah persebaran virus COVID-19.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Elistia (2019) Pada penelitiannya yang berjudul "Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid19" mengemukakan bahwa pemerintah telah memberikan kebijakan khusus dalam rangka meningkatkan sektor pariwisata, dan berbagai daerah destinasi wisata juga telah menerapkan strategi dan program yang mampu beradaptasi dengan kondisi yang disebut era new normal, serta terdapat perubahan perilaku wisatawan. Oleh karena itu dapat digambarkan model pariwisata di era new normal ini yaitu, tourism behavior.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maharani & Mahalika (2020) Pada penelitiannya yang berjudul "New Normal Tourism Sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi" mengemukakan bahwa Perubahan yang signifikan pada tatanan negara akibat munculnya pandemi Coronavirus (Covid-19) memberikan efek besar pada kebiasaan dan perilaku negara, termasuk dalam sektor ekonomi, maka dari itu Indonesia perlu meningkatkan upaya melalui terobosan ekonomi dan industri kreatif. Dengan optimalisasi jaringan internet, pengembangan digitalisasi ekonomi dan tren pariwisata normal baru dapat menjadi jembatan penghubung dalam sektor pariwisata nasional. Pariwisata yang berbasis partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya domestik sebagai lokasi wisata juga akan mendukung ketahanan ekonomi nasional yang proaktif terhadap elemen masyarakat. Oleh karena itu, adaptasi kebiasaan pariwisata normal baru perlu didukung dengan penerapan regulasi dan penegakan hukum yang tegas, pengembangan pariwisata digital, mengenalkan tren pariwisata baru dan kolaborasi antar stakeholder guna mempercepat normalisasi perekonomian Indonesia akibat dampak dari pandemi Covid-19.

Masa pandemi Covid-19 membuat pemerintah di seluruh dunia untuk sigap dalam menangani berbagai dampak yang ditimbulkan, termasuk juga pada sektor pariwisata. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Polukhina et al., (2021) yang mengemukakan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan dalam menyelesaikan masalah pengembangan pariwisata lokal terutama pada masa

pandemi sangat penting untuk dilakukan bagi pemerintah dan stakeholder terkait. Hasil penelitian ini memaparkan pariwisata pedesaan dapat menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan untuk pengembangan pariwisata domestik dengan mementingkan keterlibatan antara tiga aktor yakni pemerintah, perusahaan (swasta), dan komunitas lokal untuk memantau efektivitas pelaksanaan program pembangunan strategis di bidang pariwisata.

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 khususnya pada sektor pariwisata membuat kunjungan turis menjadi berkurang drastis, keuangan untuk konservasi, tenaga kerja, barang dan layanan mengalami defisit dan memaksa bisnis pariwisata harus mencari strategi dalam menangani hal tersebut. Penelitian yang dilakukan Spenceley et al., (2021) memiliki strategi dalam menghadapi tantangan pada sektor pariwisata di masa pandemi ialah dengan merencanakan jenis pariwisata yang sedikit eksploitatif dan berbeda dari sebelumnya, lebih berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat yakni memanfaatkan wisata alam. Pariwisata akan tetap menjadi kegiatan ekonomi yang mendukung konservasi alam dengan tetap mempertahankan pengelolaan kawasan lindung. Dengan begitu, prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan akan tetap memperhatikan keseimbangan alam dengan inklusivitas dan integrasi yang lebih baik.

Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) pada bulan Maret 2020 mengumumkan dampak pandemi Covid-19 akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata. Kurang lebih sebesar 80% usaha kecil dan menengah sektor pariwisata di seluruh dunia akan terkena dampak Covid-19. Dalam merespon wabah Covid-19. Asia dan Pasifik menjadi wilayah yang terkena dampak terburuk, karena penurunan kedatangan yang diperkirakan 9% hingga 12%. Pusat Statistik (BPS) menyatakan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada awal tahun 2020 mengalami penurunan. Pada bulan Januari 2020, kunjungan wisman mencapai sebanyak 1,27 juta kunjungan. Pada kenyataannya, jumlah angka tersebut menurun sebesar 7,62% bila dibandingkan dengan jumlah kunjungan turis asing pada bulan Desember 2019 yakni sebanyak 1,37 juta kunjungan. Penurunan jumlah kunjungan ini disebabkan oleh mewabahnya Covid-19. Jika dilihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia bisa melalui Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Januari 2020 mencapai rata-rata 49,17% atau turun 2,30 poin dibandingkan dengan TPK pada Januari 2019 yang mencapai sebesar 51,47%. Selanjutnya begitu pula jika dibanding TPK pada Desember 2019, TPK hotel klasifikasi bintang pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 10,22 poin. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel klasifikasi bintang selama Januari 2020 tercatat sebesar 1,88 hari dan terjadi penurunan sebesar 0,17 poin jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019. Turunnya wisata mancanegara ke Indonesia akan berpengaruh terhadap penerimaan devisa dari pariwisata. Kurang lebih turun sebanyak USD 1,3 miliar penerimaan devisa dari pariwisata (Sugihamretha, 2020).

Terdapat banyak cara dan inovasi dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pengembangan pariwisata, salah satunya ialah dengan memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivan (2020) yang menjelaskan bahwa inovasi digital berarti membuat perubahan cepat dengan menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan layanan, produk, dan proses dalam pelaksanaannya. Dengan memahami kebutuhan pengguna, inovasi digital dapat mempermudah kerja sama dengan klien dan pemangku kepentingan. Penggunaan digital dalam pelayanan juga dapat menemukan solusi baru, konsep kreatif agar memuaskan dan mudah digunakan. Terutama pada masa pandemi seperti ini, penggunaan teknologi akan sangat bergantung pada masyarakat dalam mendapatkan informasi. Hasil temuan dari penelitian ini memaparkan bahwa terdapat 6 hal yang bisa didapatkan dari pemanfaatan teknologi dalam pemberdayaan hotel di masa pandemi yaitu 1) *Internet of Things (IoT)*; 2) *Big data*; 3) *Artificial Intelligence (AI)*; 4) *Augmented Reality (AR)*; *Recognition Technology*; dan 6) *Chatbot*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shin & Kang (2020) juga menjelaskan bahwa inovasi teknologi merupakan strategi penting dan kunci utama dalam upaya pemulihan industri pariwisata khususnya industri hotel di masa pandemi. Inovasi teknologi dapat mengurangi interaksi secara langsung antara pegawai hotel dengan klien yang dimana hal tersebut melaksanakan kebijakan *physical distancing*. Rendahnya tingkat interaksi secara langsung yang digantikan dengan sistem mediasi melalui teknologi juga untuk meminimalisir resiko penularan Covid-19. Selain itu, pihak hotel juga dapat memanfaatkan teknologi canggih yang tersedia saat ini dalam melakukan pembersihan hotel guna menjaga sterilisasi kebersihan hotel agar customer tertarik dengan pelayanan yang diberikan, bagaimanapun kebersihan adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk masa seperti saat ini. Oleh

karena itu, penting untuk pelaku bisnis pariwisata maupun pemerintah dalam menerapkan mekanisme mementingkan resiko secara efektif terhadap skenario pasca-pandemi.

Penelitian ini akan melihat dari aspek inovasi, upaya dan pemulihan bencana. Menurut Luecke (2003:2) Inovasi merupakan suatu proses untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan suatu pengetahuan atau gagasan ide yang kemudian disesuaikan guna mendapat nilai baru suatu proses dan jasa. Sedangkan Inovasi menurut Zimmerer dalam (Suryana, 2014:11) diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan. Selain itu, Harvard's Theodore Levit dalam (Suryana, 2014:43) mengemukakan definisi dari inovasi yaitu kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Jadi, inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1787), upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Sedangkan menurut (Poewadarminta, 1991:574), "Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan". Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan yang dilakukan agar berhasil dengan menggunakan suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dari seseorang maupun kelompok organisasi dengan menggunakan segala kekuatan dan fasilitas yang dimiliki dengan tujuan mengatasi suatu masalah.

Presiden Joko Widodo akhirnya secara resmi menetapkan pandemi virus Covid-19 sebagai bencana nasional. Keputusan itu disampaikan melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam (bnpb.go.id, 2020). Bencana Non-Alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam dengan contoh seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana menurut Priambodo (2009) diartikan sebagai kejadian alam, buatan manusia atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan. Berdasarkan kepada pemahaman tersebut di atas maka terdapat tiga unsur dalam bencana, yaitu: Pertama, adanya peristiwa baik itu yang ditimbulkan oleh alam maupun oleh manusia. Kedua, waktu terjadinya tiba-tiba. Ketiga, adanya keberlangsungan hidup yang terganggu, ketiga unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut Priambodo (2009) menjelaskan bahwa bencana dikelompokkan kedalam 3 (tiga) jenis, yaitu: bencana alam, bencana sosial dan bencana kompleks.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial. Dari kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bencana adalah suatu peristiwa yang dapat mengancam atau mengganggu keberlangsungan kehidupan manusia baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam hingga menimbulkan kerugian mulai dari segi materi, kerusakan lingkungan, psikologis manusia, bahkan hingga korban jiwa.

Pemulihan bencana menurut Coppola dalam (Herdiana, 2020) diartikan sebagai "*the emergency management function by which country, communities, families, and individual repairs, reconstruct, or regain what has lost as a result of disaster*". Dapat diartikan bahwa pemulihan bencana meliputi manajemen darurat dimana negara, masyarakat, keluarga, dan individu memperbaiki, merekonstruksi, atau mendapatkan kembali apa yang telah hilang sebagai akibat dari bencana". Hal ini sejalan dengan pendapat dari Haas, Kates, & Bowden dalam (Herdiana, 2020), yang menyatakan bahwa pemulihan dapat diprediksi, terdiri dari bagian-bagian yang dapat diidentifikasi terjadi secara berurutan; pilihan dan keputusan didorong oleh nilai dan hasil menekankan kembali ke keadaan normal atau penggabungan tindakan-tindakan yang baru-baru ini dikaitkan dengan keberlanjutan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemulihan bencana merupakan suatu kegiatan usaha atau upaya dari pemerintah, kelompok masyarakat, maupun dari individu untuk mengoptimalkan

kembali kehidupan dan keadaan normal seperti sedia kala melalui kebijakan maupun program yang dijalankan.

Secara etimologis, istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali (Musaneff, 1996:8). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Tujuan kepariwisataan Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, adalah untuk: a). meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b). meningkatkan kesejahteraan rakyat; c). menghapus kemiskinan; d). mengatasi pengangguran; e). melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f). memajukan kebudayaan; g). mengangkat citra bangsa; h). memupuk rasa cinta tanah air; i). memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan j). mempererat persahabatan antar bangsa.

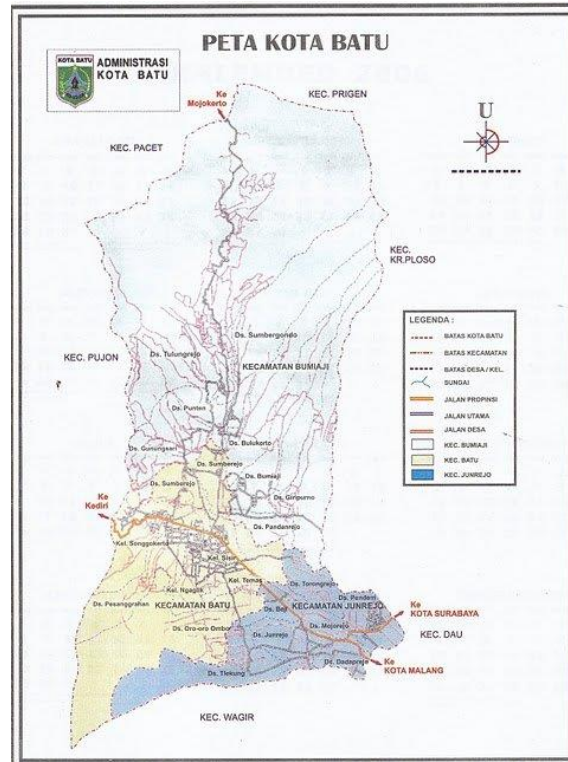
B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi literatur. Penelitian deskriptif menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi pada saat penelitian. Dalam penelitian ini akan tergambar dampak dari pandemi COVID-19 pada sektor wisata di Kota Batu dan upaya atau inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Data yang disajikan dalam penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu uraian mengenai masalah yang benar-benar terjadi di lapangan dalam bentuk narasi bukan disajikan dalam bentuk angka-angka. Menurut (Muhadjir, 1992:24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati berdasarkan fenomena pendekatan holistik (utuh). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur. Dengan data sekunder yakni data atau informasi yang diambil dari buku, internet, jurnal, arsip dan lain-lain yang dapat menunjang penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kota Batu dimasa Pandemi Covid 19

Covid-19 ini membawa dampak yang besar bagi kepariwisataan. COVID-19 yang menyebar ke seluruh provinsi yang ada di Indonesia bahkan dunia disikapi dengan penetapan sebagai pandemi oleh WHO dan sebagai wabah bencana nasional COVID-19 oleh pemerintah Indonesia. Status tersebut didasarkan karena banyaknya masyarakat yang terinfeksi COVID-19, hingga ratusan bahkan ribuan orang meninggal disebabkan oleh COVID-19 tersebut. Wabah COVID-19 diperparah dengan belum ditemukannya obat COVID-19 meski kini telah ada vaksin COVID-19 yang belum menjamin tidak akan tertular virus tersebut. Penyebaran COVID-19 berlangsung sepanjang tahun 2020, dan masih hingga saat ini 2021. Kondisi tersebut menandakan bahwa perlunya pemahaman akan perencanaan pemulihan pembangunan pasca COVID-19. Karena dengan adanya pandemi ini banyak dampak negatif yang ditimbulkan. Sehingga instrumen kebijakan yang mengakselerasi proses pemulihan pembangunan mutlak diperlukan adanya. Dalam konteks pariwisata, pandemi COVID-19 ini ditanggapi dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berimplikasi kepada berhentinya seluruh kegiatan pariwisata yang ada di Kota Batu yang berimplikasi kepada kerugian ekonomi di sektor pariwisata.



Gambar 1 Peta Kota Batu

Kota Batu terletak di Provinsi Jawa Timur yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Malang, kemudian ditetapkan menjadi kota administratif pada tanggal 6 Maret 1993. Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. Bentang wilayah Kota Batu berupa bukit, gunung, jurang terjal dan daerah dataran dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Malang. Luas wilayah Kota Batu kurang lebih 19.908,72 ha atau sekitar 0,42 persen dari total luas Jawa Timur. Kota Batu terbagi habis menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Kecamatan Bumiaji adalah kecamatan yang paling luas wilayahnya yaitu 12.797,89 ha sedangkan Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo masing-masing memiliki luas wilayah 4.545,81 ha dan 2.565,02 ha. Kota Batu memiliki 24 desa /kelurahan, 231 RW dan 1.092 RT. Dilihat komposisi jumlah desa/kelurahan, Kota Batu berupa perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian ± 800 meter di atas permukaan laut berada di lingkungan gunung Panderman (2.010 m) dan gunung Welirang atau Kemukus (3.156 m). Desa Oro-Oro Ombo dan kelurahan Songgokerto Kecamatan Batu, Desa Tlekung dan Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo serta hampir seluruh desa di Kecamatan Bumiaji merupakan areal perbukitan. Desa Bumiaji, Bulukerto, Gunungsari, Punten, Tulungrejo, Sumber Brantas, Sumbergondo, Pandanrejo, dan Giripurno berelief terjal. Sedangkan desa/kelurahan lainnya relatif datar. Kondisi demikian, menjadikan Kota Batu berhawa sejuk dengan suhu udara berkisar antara 17 – 25 0C. Kondisi hidrologis Kota Batu banyak di pengaruhi oleh sungai-sungai yang mengalir di bagian pusat kota, sehingga akan berpengaruh juga terhadap perkembangan kota. Hidrologi di Kota Batu dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu air permukaan, air tanah dan sumber mata air. Kota Batu mengalami perubahan iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Kota Batu memiliki potensi dan peluang yang dapat menyerap tenaga kerja dan mendatangkan tambahan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Ikon Kota Batu sendiri menempatkan pariwisata sebagai potensi unggulan daerah yang diharapkan sebagai pendorong perkembangan sektor-sektor lain. Sebagai daerah tujuan wisata, maka sektor wisata mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap pertumbuhan PDRB. Pariwisata merupakan salah satu potensi Kota Batu selain pertanian, Industri, dan Pariwisata tumbuh pesat yang didukung dengan ketersediaan sarana penginapan/hotel dan sarana akomodasi lainnya. Pemerintah Kota Batu terus berupaya untuk membangun dan

mengembangkan potensi pariwisata karna hal ini menjadi modal dasar kesuksesan Kota Batu dalam mengembangkan sektor pariwisata. Kota Batu telah menjadi salah satu destinasi wisata nasional dan kini sudah mulai merambah ke tingkat internasional. Dengan dukungan infrastruktur jalan dan jembatan, serta sarana dan prasarana akomodasi lebih dari 500 hotel berbagai kelas, menjadi daya dukung kuat dalam mengembangkan Kota Pariwisata.

Diberlakukannya UU No 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah serta Perda No. 1 tahun 1996 yang berisikan tentang rancangan induk pengembangan pariwisata menjadi landasan pemerintah daerah Kota Batu dalam mengembangkan obyek wisata di daerahnya. Pariwisata dikembangkan bersama oleh pemerintah dan rakyat sehingga diharapkan menjadi sektor andalan yang mampu mendorong ekonomi daerah dan menambah pendapatan daerah. Dinas Pariwisata Kota Batu adalah instansi yang berwenang dalam memberikan informasi mengenai keberadaan potensi dan daya tarik wisata Kota Batu sekaligus memasarkannya. Dinas Pariwisata Kota Batu memiliki kantor yang terletak di Balai Kota Amongtani No. 507, Lantai Dua, Gedung A. Tugas pokok dan fungsi dari Dinas Pariwisata yaitu sebagai unsur pelaksana otonomi Daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu mempunyai tugas sebagai pelaksana urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan azas otonomi dan tugas membantu pemerintah untuk melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan bidang tugasnya. Apalagi dengan adanya otonomi daerah dimana segala kewenangan ada di daerah sehingga Dinas Pariwisata Kota Batu dituntut untuk bisa lebih efektif dalam memasarkan potensi-potensi wisata Kota Batu sebagai aset daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan mempertahankan citra Kota Batu sebagai kota pariwisata. Untuk itu pihak Dinas Pariwisata Kota Batu harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan meningkatkan suatu strategi promosi yang jitu untuk dapat menarik lebih banyak wisatawan dan mempertahankan citra Kota Batu sebagai kota pariwisata.

Kondisi Pariwisata Kota Batu Dimasa Pandemi Covid-19

Kota Batu merupakan kota wisata unggulan yang ada di Jawa Timur. Kota Batu terkenal dengan pemandangannya yang indah, serta daya tarik wisata alam yang menjadi ciri khas. Tak hanya itu, pariwisata yang ada di Kota Batu juga mengandalkan wisata-wisata buataannya dan juga fasilitas wisata yang nyaman. Adanya hotel bintang 5, angkutan umum yang layak, serta kuliner yang melimpah ruah di Kota Batu yang menunjang pariwisata unggul. Disetiap akhir pekan Kota Batu tidak pernah sepi pengunjung. Jalanan macet dan tempat wisata yang ramai membawa keberuntungan bagi masyarakat maupun pemerintahan Kota Batu sendiri. Implikasi bagi sektor pariwisata tidak hanya dikembangkan di pusat Kota Batu saja, tetapi sesuai dengan visi misi Wali Kota Batu yakni mengembangkan potensi desa mnejadi objek wisata an menarik, sehingga pariwisata di Batu tidak hanya diterjemahkan sebagai aktivitas pariwisata di pusat Kota Batu saja, tetapi juga di desa-desanya.

Visi misi Kota Batu saat ini yakni “Desa Berdaya Kota Berjaya” yang artinya pembangunan pariwisata tidak hanya berpusat pada investor usaha semata. Akan tetapi diharapkan dengan adanya tuntutan untuk membangun pariwisata yang ada di setiap desa maka masyarakat bisa menggali potensi desa dan memanfaatkannya semaksimal mungkin agar masyarakat di desa tersebut juga bisa menjadi desa mandiri yang memiliki pendapatannya sendiri. Himbauan ini diwajibkan oleh Walikota Batu untuk setiap desa harus memiliki minimal satu wisata yang mencerminkan daerah tersebut. Masyarakat yang memiliki wisata di daerahnya masing-masing tersebut juga akan membantu membangun citra wisata Kota Batu yang edukatif dan menyatu bersama alam. Contohnya ada di Desa Pandanrejo dibangun wisata “Lumbung *Strawberry*” yang mana memang didesa tersebut mayoritas masyarakatnya sebagai petani buah *strawberry*. Hingga saat ini sudah terdapat 3 desa yang mendapat penghargaan karena mampu mengembangkan desa wisatanya. Tiga desa yang meraih penghargaan Desa Wisata Cerdas Mandiri Sejahtera Provinsi Jawa Timur yakni Desa Sumbergondo, Desa Punten. Desa Bumiaji. Hal ini membuktikan adanya keseriusan pemerintah dalam memajukan desa.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan juga di Kota Batu, yang mana kebijakan tersebut merupakan salah satu aturan yang melarang kegiatan salah satunya di sektor pariwisata. Adanya kebijakan PSBB ini juga terdapat dampak positif dan negatif guna menanggulangi penyebaran COVID-19. Di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kebijakan PSBB ini memberikan kerugian kepada pariwisata, yang mana semua pemangku kepentingan mulai dari pemerintah daerah, pelaku usaha, pekerja di sektor pariwisata sampai dengan masyarakat yang juga

merupakan pelaku pariwisata juga merasakan kerugian tersebut. Pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan Kota Batu telah memberikan pemasukan kepada Pemerintah Kota Batu melalui pajak jasa pariwisata, serta telah membuka lapangan pekerjaan dan menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak masyarakat Kota Batu itu sendiri. Dengan berhentinya aktivitas pariwisata yang ada di Kota Batu, maka dampak yang ditimbulkan pun mencakup berbagai aspek yang saling terkait satu lainnya. Hal ini benar-benar dirasakan dampaknya oleh pelaku usaha yakni misalnya para pemilik hotel dan juga JTP Group. Dimana mereka harus benar-benar memberhentikan segala bentuk kegiatannya. Pembatasan tersebut menjadikan para karyawan merakukan WFH (*work from home*) namun kebanyakan karyawan mendapat pengurangan gaji dan juga ada yang di PHK.

Sebagai kota wisata, Kota Batu terus mengembangkan pariwisatanya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Kini pariwisata yang ada di Kota Batu sudah mulai dibangun kembali. Dimana Dinas Pariwisata melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan perekonomian dan pariwisata yang ada. Di katakan oleh Siti Khotifah yang mana beliau menjabat sebagai kasi sarana dan prasarana promosi dan informasi bahwa, saat ini Kota Batu sudah siap menjalankan pariwisatanya kembali sebagaimana kampanye yang diberikan yakni "Ayo ke Kota Batu". Namun dalam pelaksanaannya juga perlu diperhatikan bagaimana Pemerintah Kota Batu bisa mengawasi protokol kesehatan yang harus dijalankan. Pemerintah Kota Batu sebagai pemberi pelayanan kepada masyarakat akan terus melakukan usaha untuk para wisatawan dapat berlibur tetap dengan merasa nyaman. Dinas Pariwisata juga bekerja sama dengan banyak media online guna meyakinkan para wisatawan untuk berkunjung ke Batu dengan aman. Pemerintah Kota Batu telah memperbolehkan pemilik usaha untuk membuka usahanya kembali, namun tetap dengan pengawasan pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatannya. Terdapat batasan-batasan jumlah pengunjung yang mana hal ini benar-benar diperhatikan oleh Dinas Pariwisata khususnya. Dimana setiap akhir minggu petugas dari Dinas Pariwisata terjun langsung ke lapangan untuk memastikan dan mengecek apakah benar-benar diberlakukannya protokol kesehatan yang telah ditentukan. Untuk alun-alun sendiri yang mana sebagai alun-alun kebanggaan Kota Batu juga diterapkan pembatasan. Dimana seluruh alun-alun ditutup pagar dan hanya bisa masuk melalui satu pintu dan pengunjung yang masuk harus diukur suhu tubuhnya, wajib bermasker dan juga mencuci tangan. Pada tanggal merah 2-4 April terhitung terdapat 45.000 pengunjung yang datang ke alun-alun Batu. Para pelaku usaha diberikan surat edaran oleh Dinas Pariwisata untuk bagaimana cara menjalankan kepariwisataannya di masa Pandemi ini. Terdapat kebijakan-kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah yang nantinya akan diterjemahkan sendiri oleh masing-masing pelaku usaha. Misalnya, Jatimtim Park 1, Jatimtim Park 2, Jatimtim Park 3, Musium Angkut, Batu Night Spectacular hanya beroperasi pada akhir pekan saja dan pengurangan jumlah pegawai juga pemberlakuan WFH pada karyawannya.

Pada akhir Desember 2020, pendapatan di sektor wisata melebihi target yang telah ditentukan. Capaian pendapatannya sekitar Rp 123,6 miliar atau naik 113,91 persen. "Sejak terjadi pandemi Covid-19, sebenarnya (capaian) bisa lebih banyak lagi," kata Wakil Wali Kota lebih detail, pajak hotel berhasil terealisasi Rp 17,1 miliar dari target Rp 15,2 miliar. Pajak resto dari target Rp 9,2 miliar, setidaknya tercapai Rp 11 miliar. Menurut Arief, Kota Batu biasanya ramai dikunjungi wisatawan pada libur akhir tahun. Sayangnya, target ini gagal terealisasi karena adanya pembatasan aktivitas sosial yang ditetapkan pemerintah pusat. Bahkan, jumlah kunjungan wisatawan pada liburan akhir tahun lalu tidak sampai 200 ribuan orang. Peran Pemerintah dalam meningkatkan pariwisata di masa pandemi Covid 19 sangat penting mengingat seluruh aspek yang terkait dalam sektor pariwisata di Kota Batu terkena imbas dari pandemic Covid 19 terutama pelaku industri kecil di sektor pariwisata. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata. Peran pemerintah dalam industri pariwisata sangat perlu apalagi sektor pariwisata Kota Batu sangat memberikan dampak positif sebagai pemasukan bagi kemajuan daerah Kota Batu.

Tabel 1 Data Pengunjung Wisatawan Kota Batu Tahun 2019

REKAPITULASI JUMLAH WISATAWAN YANG BERKUNJUNG KE KOTA BATU TAHUN 2019

DATA KUNJUNGAN	TRIWULAN I		TRIWULAN II		TRIWULAN III		TRIWULAN IV		TOTAL
	W NUS	W MAN	W NUS	W MAN	W NUS	W MAN	W NUS	W MAN	
HOTEL	219,438	1,656	284,227	2,967	330,782	4,225	357,675	3,537	1,204,527
DTW	1,504,253	2,730	1,464,710	1,105	1,336,630	4,508	1,730,131	3,393	6,047,460
TOTAL	1,723,691	4,386	1,748,937	4,092	1,667,412	8,733	2,087,806	6,930	7,251,987

Sumber Data: Dinas Pariwisata Kota Batu, data per tanggal 17 Februari 2020

Tabel 2 Data Pengunjung Wisatawan Kota Batu Tahun 2020

REKAPITULASI JUMLAH WISATAWAN YANG BERKUNJUNG KE KOTA BATU TAHUN 2020

DATA KUNJUNGAN	TRIWULAN I		TRIWULAN II		TRIWULAN III		TRIWULAN IV		TOTAL
	W NUS	W MAN	W NUS	W MAN	W NUS	W MAN	W NUS	W MAN	
HOTEL	185,235	1,365	8,791	0	89,080	65	169,959	30	454,525
DTW	995,743	607	3,664	0	329,553	10	653,776	0	1,983,353
TOTAL	1,180,978	1,972	12,455	0	418,633	75	823,735	30	2,437,878

Sumber data: Dinas Pariwisata Kota Batu, data per tanggal 28 Februari 2021

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 data yang diperoleh terdapat penurunan pengunjung pada tahun 2019 ke 2020. Hal ini juga merupakan dampak dari adanya Covid-19 yang sangat besar bagi Pariwisata Kota Batu. Menurut data yang kami peroleh dari Dinas Pariwisata Kota Batu jumlah pengunjung menurun cukup drastis. Di tahun 2019 total pengunjung terdapat sebanyak 7,251,987 orang. Sedangkan, pada tahun 2020 total pengunjung hanya mencapai 2,437,878 orang saja. Data tersebut diambil oleh Dinas Pariwisata Kota Batu melalui jumlah pengunjung hotel dan DTW yang harus melaporkan setiap bulannya ke kantor. Penurunan ini jelas lebih dari 50% dari tahun 2019 yang mana belum adanya pandemi datang.

Reorientasi kebijakan pengembangan pariwisata merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Batu mengingat kebijakan pengembangan pariwisata tahunan telah disusun oleh pemerintah Kota Batu beserta dengan penganggarannya, reorientasi kebijakan pembangunan pariwisata ditujukan untuk memetakan kembali program dan anggaran pariwisata serta potensi pariwisata dalam lingkup pengembangan pariwisata pasca wabah COVID-19, sehingga berbagai program yang akan dilaksanakan beserta anggarannya akan disesuaikan dengan kondisi pada saat ini. Dalam upayanya lebih fokus dalam melakukan upaya reorientasi kebijakan pengembangan pariwisata maka pembentukan tim internal yang secara khusus ditugaskan untuk melakukan kajian menyeluruh baik dampak maupun potensi pariwisata di Kota Batu perlu untuk dilakukan.

Inovasi Pemerintah Kota Batu Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19

Kota Batu merupakan kota yang selalu melahirkan inovasi-inovasi baru untuk tetap mempertahankan citranya sebagai kota wisata unggulan. Selain itu, dengan adanya inovasi baru diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan untuk datang ke Kota Batu. Dalam mewujudkannya tentunya pemerintah juga perlu melibatkan pihak-pihak lain. Seperti selalu menjalin hubungan baik dengan para investor atau lembaga swasta yang ada di Kota Batu. Adanya keseriusan Walikota Batu dalam memajukan desa agar masyarakat juga terlibat langsung dalam pariwisata yang ada.

Dimasa pandemi ini pemerintah terkait harus tetap menjalin hubungan yang baik dengan stakeholder maupun privat sector yang ada. Karena tanpa adanya dukungan dari pihak lain maka pemerintah akan kesulitan untuk mencapai tujuannya yakni mengoptimalkan lagi pariwisata yang ada di Kota Batu. Maka dari itu Dinas Pariwisata Kota Batu terus melakukan usaha-usaha untuk mengundang para wisatawan berkunjung ke Kota Batu. Kota Batu terus mengembangkan pariwisatanya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Pariwisata yang sempat berhenti lama menimbulkan keterpurukan perekonomian bagi pelaku ekonomi yang ada di Kota Batu. Saat ini Kota Batu sudah siap menjalankan pariwisatanya kembali melalui kampanye "Ayo ke Kota Batu".

Melalui integrasi budaya pemerintah Kota Batu yakni Dinas Pariwisata membangun destinasi wisata baru yang diberi nama "Sendratari Arjuna Wiwaha". Gedung Sendratari Arjuna Wiwaha ini merupakan tempat diadakannya pertunjukan seni dan budaya khas Kota Batu. Sendratari ini terletak di Jalan Sultan Hasan Halim, Kelurahan Sisir, Kota Batu. Lokasinya sangat strategis tidak jauh dari pusat kota, hanya berjarak sekitar 1 km atau sekitar 5 menit dari Alun-Alun Kota Batu. Kesenian yang ditunjukkan disini merupakan kesenian yang khas Kota Batu yang sudah mendapatkan penghargaan dari Kemendikbud sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yakni kesenian jaran kepong dan kesenian bantengan. Hal ini dilakukan agar mendukung pelestarian budaya-budaya dan kesenian yang merupakan bagian penting dalam perkembangan wisata di Kota Batu.

Pemerintah Kota Batu membuat sebuah inovasi baru untuk mendobrak pariwisata yang sempat berhenti cukup lama yakni melalui Dinas Pariwisata juga mengadakan beberapa event untuk membantu peningkatan kunjungan wisata serta perekonomian masyarakat yang bergantung pada wisata yang ada. salah satunya yakni event "Sambang Batu Biro se-Jawa-Bali" yang berlangsung pada tanggal 3 dan 4 April yang lalu. Tentunya, kegiatan ini juga didukung oleh dinas-dinas lainnya seperti, Dinas Kesehatan untuk memastikan protokol kesehatan tetap berjalan dan menyediakan semua fasilitas protokol kesehatan yang dibutuhkan selama event berlangsung. Selain itu, ada juga kerjasama dengan Dinas Perhubungan (Dishub) dan juga Satuan Polisi Pramong Praja untuk mengawal selama kegiatan.

Selanjutnya dari event tersebut, Dinas Pariwisata melanjutkan kerjasama dengan pihak lainnya seperti travel bus. Nantinya, para tamu yang datang ke Kota Batu dan sudah berkerja sama dengan Dinas Pariwisata akan diarahkan langsung ketempat Sendratari Arjuna Wawahan yang letaknya tidak jauh dari alun-alun. Wisatawan akan dicek suhu tubuh terlebih dahulu sebelum kegiatan, tetap menjaga jarak, dan dengan tetap wajib menggunakan masker selama kegiatan. Kemudian, wisatawan akan disuguhkan budaya-budaya yang ada di Kota Batu. Disini Dinas Pariwisata telah berkolaborasi dengan masyarakat lokal Kota Batu yakni sanggar-sanggar tari, bantengan, jaranan dan lain sebagainya. Selanjutnya, akan diarahkan untuk ke wisata lainnya seperti petik apel maupun toko oleh-oleh. Dengan adanya event maupun kerjasama seperti ini menurut observasi yang dilakukan Dinas Pariwisata, masyarakat yang juga sebagai pelaku wisata merasakan dampak yang positif dengan keberlangsungan event tersebut. Seperti para pemilik usaha petik apel, pusat oleh-oleh, dan juga pedagang kaki 5. Dalam kegiatan ini, Dinas Pariwisata juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan budaya yang ada di Kota Batu kepada para wisatawan yang datang guna melestarikan budaya yang ada.

Saat ini Sendratari Arjuna Wawahan biasanya hanya mendapat kunjungan ketika ada kegiatan atau acara yang berkaitan dengan pemerintah. Seperti adanya kunjungan kerja dari kota lain, event yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan kunjungan –kunjungan lainnya. Diharapkan kedepannya Sendratari Arjuna Wawahan bisa lebih diekspos lagi dan menjadi destinasi yang benar-benar-benar menarik wisatawan pada umumnya. Sehingga masyarakat umum bisa ikut menikmati pertunjukan budaya yang ada dan tidak hanya dikhususkan untuk kalangan tertentu saja. Dengan adanya Sendratari Arjuna Wawahan ini juga bisa melestarikan budaya khas yang ada di Kota Batu.

Dinas Pariwisata (Disparta) Kota Batu juga membuat inovasi-inovasi lainnya demi menanggapi keadaan pariwisata pada masa pandemi Covid-19. Selain Sendratari Arjuna Wawahan terdapat juga Inovasi yang diluncurkan Disparta ialah Desa Wisata Sehat Aman dan Ramah. Dengan inovasi tersebut Disparta mampu menduduki peringkat 10 terbaik dalam kompetisi inovasi pelayanan publik (KOVABLIK) di tingkat lokal. Selanjutnya dengan prestasi yang sudah diraih, Disparta menargetkan inovasi Desa Wisata Sehat Aman dan Ramah bisa bersaing di tingkat provinsi. Desa wisata memiliki daya tarik tersendiri karena lebih menonjolkan potensi lingkungan serta kearifan lokal yang ada di daerah tertentu. Inovasi ini lahir karena minat wisatawan yang menurun dimasa pandemi ini. Kebanyakan desa wisata berada di alam yang terbuka. Sehingga pengunjung bisa menikmati suasananya yang adadi Kota Batu. Inovasi Dewi Sandra ini telah diterapkan di semua desa di Kota Batu. Untuk mewujudkannya telah ditetapkan strategi pengolahan desa wisata yakni melalui pemberian sosialisasi ke setiap desa/kelurahan. Desa Pandanrejo, Desa Bumuaaji, Des Pendem dan Kelurahan Ngaglik telah menunjukkan progres yang baik. Selain itu, Disparta Kota Batu telah menyiapkan strategi pengembangan desa wisata agar lebih menarik minata kunjungan. Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo kini telah dikembangkan potensi kulinernya. Peran masyarakat selalu dilibatkan dalam pengembangan desa wisata seperti UMKM dan lain sebagainya.

Dinas Pariwisata juga memanfaatkan media online yang ada saat ini seperti Instagram dan Youtube. Terlebih lagi melalui instagram yang mana selalu mampu membangun citra baik dan juga minat kunjungan masyarakat luas untuk berlibur ke Kota Batu. Pemerintah Kota Batu juga tetap konsisten dalam menjalankan visi misinya dimana desa wisata tetap harus dikembangkan. Untuk itu Pemerintah Kota Batu membantu dalam hal promosi seperti melalui media online dan juga media cetak seperti banner. Salah satunya sikap yang dilakukan Pemerintah Kota Batu khususnya Dinas Pariwisata menandatangani media online pada poromosi Desa Pandanrejo yang sekarang sedang dikembangkan.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Adanya virus Covid-19 yang menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia sangat berdampak kepada daerah-daerah yang bergantung perekonomiannya dibidang pariwisata. Sangat nampak jelas jumlah pengunjung yang datang ke Kota Batu sebelum dan sesudah adanya virus ini. Tak hanya pemerintah namun juga termasuk penduduk Kota Batu yang menggantungkan hidupnya dengan mencari nafkah dibidang pariwisata ini khususnya pada UMKM yang berada di wilayah destinasi wisata. Selain itu privat sektor juga sangat merasakan dampak dari adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menanggulangi Covid-19 ini.

Optimalisasi pemulihan sektor pariwisata di Kota Batu terus dilakukan mengingat Kota Batu dikenal sebagai kota wisata, Pemerintah Kota Batu semaksimal mungkin harus terus mengembangkan pariwisatanya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Setelah lumpuhnya pariwisata di Kota Batu beberapa waktu terakhir, kini pariwisata yang ada di Kota Batu sudah mulai dibangun kembali dimana hal tersebut dapat dilihat dari Dinas Pariwisata yang terus melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan perekonomian dan pariwisata yang ada Kota Batu. Oleh karena itu, saat ini sudah mulai dibangun kembali minat kunjung wisatawan untuk berlibur ke Kota Batu.

Hal ini dibuktikan dengan adanya promosi-promosi untuk berlibur dan melancong ke Kota Batu yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait seperti Dinas Pariwisata dengan memanfaatkan media sosial yang ada seperti Instagram dan Youtube. Media massa seperti spanduk dan lain sebagainya juga disebar di berbagai titik di Kota Batu guna menginformasikan terkait inovasi-inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu dalam memulihkan sektor pariwisata. Reklame "Ayo Ke Batu" membuktikan bahwa Kota Batu sudah siap untuk membangun kembali pariwisatanya namun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Tidak hanya upaya melalui promosi, Pemerintah Kota Batu juga memiliki inovasi dengan melaksanakan berbagai event seperti Sambang Kota, Festival Photography, Festival VLOG (Video Blog) yang terbuka untuk umum dengan tetap memberlakukan disiplin protokol kesehatan. Dengan hal tersebut, tentunya peran dari pemerintah dan stakeholder terkait harus dibangun sebaik mungkin agar meminimalisir kendala dalam pengembangan pariwisata ini. Selain itu, saling bersinerginya antara pemerintah dengan stakeholder ini juga akan membantu pemerintah dalam melakukan pengawasan pariwisata yang aman dan nyaman.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu mengingat adanya dampak dari pandemi Covid-19. Pemerintah harus bisa menyikapi dengan baik yaitu berupa inovasi-inovasi yang mampu membangun pariwisata di Kota Batu yang sempat terpuruk cukup lama. Melalui integrasi budaya yang merupakan inovasi dari Dinas Pariwisata Kota Batu seharusnya bisa diekplor lebih lagi agar masyarakat atau wisatawan mengetahui keragaman yang ada di Kota Batu. Sosialisasi dalam hal ini tentu sangat diperlukan. Selain itu, Pemerintah Kota Batu juga sebaiknya lebih memperhatikan lagi untuk pelaku kesenian agar tidak hanya masyarakat/sanggar tertentu yang bisa berpartisipasi didalamnya. Memanfaatkan media online yang ada semaksimal mungkin. Dengan demikian, hal tersebut akan membantu citra wisata Kota Batu.

REFERENSI

Buku

- KBBI. (2008). *N* Jakarta: Balai Pustaka.
- Luecke, R. (2003). *Managing change and transition*. Boston: Harvard School Business Press.
- Muhadjir, N. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologi Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musanef. (1996). *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta.
- Poewadarminta. (1991). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Priambodo, S. . (2009). *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal & Artikel

- bnpb.go.id. (2020, April 13). Presiden Tetapkan COVID-19 Sebagai Bencana Nasional. *Bnpb.Go.Id*. Retrieved from <https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional>
- Elistia. (2019). *Perkembangan Dan Dampak Pariwisata Di Indonesia Masa Pandemi Covid-19*. 1177(9).
- finance.detik.com. (2020). Geger Corona, Kok RI Malah Tarik Banyak Wisman? Retrieved from finance.detik.com website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4921764/geger-corona-kok-ri-malah-tarik-banyak-wisman>.
- Herdiana, D. (2020). Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Kota Bandung. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1).
- Ivan, I. (2020). Effects of Dynamic Organization and Digital Innovation on the Hotel Tourism Industry during the Coronavirus Pandemic Period. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3617528>
- Kadarisman, A. (2021). *Government public relations dalam pengembangan pariwisata masa pandemi COVID-19 di Geopark Ciletuh*. 5(2), 270–290.
- m.bisnis.com. (2020). Pariwisata Terpuruk, Ini Langkah Mitigasinya. Retrieved from m.bisnis.com website: <https://m.bisnis.com/amp/read/20200411/12/1225498/pariwisataterpuruk-ini-langkah-mitigasinya>
- Maharani, A., & Mahalika, F. (2020). New Normal Tourism Sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi (New Normal Tourism As a Support of National Economic Resistance in the Pandemic Period). *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 8, 14. Retrieved from <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/87>

- Polukhina, A., Sheresheva, M., Efremova, M., Suranova, O., Agalakova, O., & Antonov-Ovseenko, A. (2021). The Concept of Sustainable Rural Tourism Development in the Face of COVID-19 Crisis: Evidence from Russia. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(1), 38. <https://doi.org/10.3390/jrfm14010038>
- Shin, H., & Kang, J. (2020). Reducing perceived health risk to attract hotel customers in the COVID-19 pandemic era: Focused on technology innovation for social distancing and cleanliness. *International Journal of Hospitality Management*, 91(August), 102664. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102664>
- Spenceley, A., McCool, S., Newsome, D., Báez, A., Barborak, J. R., Blye, C.-J., ... Zschiegner, A.-K. (2021). Tourism in protected and conserved areas amid the COVID-19 pandemic. *Parks*, 27(27), 103–118. <https://doi.org/10.2305/iucn.ch.2021.parks-27-sias.en>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sutrisnawati, N. K., Gusti, N., Nyoman, A., & Ardiasa, I. K. (2020). Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 39–57.

Internet

- ekonomi.bisnis.com. (April 11, 2020). Pariwisata Terpukul, Ini Langkah Mitigasinya. Retrieved from ekonomi.bisnis.com website: <https://ekonomi.bisnis.com/amp/read/20200411/12/1225498/pariwisataterpukul-ini-langkah-mitigasinya>
- finance.detik.com. (Maret 02, 2020). Geger Corona, Kok RI Malah Tarik Banyak Wisman? Retrieved from finance.detik.com website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4921764/geger-corona-kok-ri-malah-tarik-banyak-wisman>.
- bnpb.go.id. (April 13, 2020). Presiden Tetapkan COVID-19 Sebagai Bencana Nasional. *Bnpb.Go.Id*. Retrieved from <https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional>